

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU
DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**oleh:
LULU FARIHATI
NIM. 1717405111**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lulu Farihati
NIM : 1717405111
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024



Lulu Farihati
NIM. 1717405111

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA

yang disusun oleh Lulu Farihati (NIM. 1717405111) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 15 Januari 2024


Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan M.A
NIP. 198103222005011002

Penguji II/Sekretaris Sidang



Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP. 199011252019032020

Penguji Utama



Dr. H. Sudiro, M.M.
NIP. 196604141991031004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 198412022011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi

Sdr. Lulu Farihati

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Lulu Farihati

NIM : 1717405111

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Dalam Novel
Guru Aini Karya Andrea Hirata

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 10 Januari 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan M.A

NIP. 198103222005011002

KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA

LULU FARIHATI
NIM. 1717405111

Abstrak: Dalam dunia Pendidikan, guru merupakan peran terdepan dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi, diantaranya yaitu kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian dan sosial guru. Mendalami kompetensi kepribadian dan sosial guru dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya melalui karya sastra berupa novel. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menjadi salah satu karya sastra yang mengangkat tema kehidupan seorang guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Guru Aini* terdapat dua kompetensi yaitu: (a) kompetensi kepribadian guru yang mencakup akhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, menjadi teladan, religius, berwibawa, serta rasa bangga menjadi guru dan percaya diri, (b) kompetensi sosial guru yang mencakup idealisme, tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, serta beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.

Kata kunci: Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, Novel *Guru Aini*.

**TEACHER'S PERSONALITY COMPETENCE AND SOCIAL
COMPETENCE IN THE NOVEL *GURU AINI* BY ANDREA HIRATA**

LULU FARIHATI
NIM. 1717405111

Abstract: In the world of Education, the teacher is a leading role in realizing the goals and ideals of Education. Teachers must have competencies, including the teacher's competence is the teacher's personality and social competence. Exploring the personality and social competence of teachers can be done with various media, one of which is through literary works in the form of novels. The novel *Guru Aini* by Andrea Hirata is one of the literary works that raises the theme of a teacher's life. The purpose of this study was to identify the personality and social competence of teachers in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. This type of research is literature research or literature study using a qualitative approach. The results of this study indicate that in the novel *Guru Aini* there are two competencies, namely: (a) teacher personality competence that includes noble character, steady, stable, and mature, being an example, religious, authoritative, and a sense of pride to be a teacher and confident, (b) teacher social competence that includes idealism, do not discriminate against students, peers, parents of students, and the surrounding environment, and polite with fellow educators, education personnel, parents, and the community, as well as adapting to the work environment in order to improve effectiveness as an educator, including understanding the local language.

Keywords: Personality competence, Social competence, Novel *Guru Aini*.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan¹”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)



¹ Q.S Al-Insyirah ayat 6, (Syamil Qur'an: Bandung).

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibu Maemunah dan Bapak Sultoni, dan adik tersayang, Albi Muhamad Sulton, serta untuk diriku sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat, dan seluruh umat beliau hingga *yaummil akhir*.

Dalam penyusunan serta penelitian skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Nurfuadi, M.Pd.I Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag. dosen pembimbing akademik kelas PGMI C 2017.
7. Dr. Heru Kurniawan M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti dari awal sampai akhir dengan sangat luar biasa.
8. Seluruh dosen yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama perkuliahan.
9. Segenap keluarga peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada peneliti novel *Guru Aini*, Andrea Hirata yang telah menciptakan karya yang luar biasa ini yang menjadi jembatan peneliti guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
11. Keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi dan menyemangati peneliti.

12. Teman-teman Sedulur PGMI C angkatan 2017 yang telah banyak memberi pelajaran kehidupan dan kenangan yang sangat berharga selama perkuliahan.
13. Teman-teman Guru SDIT Mutiara Hati Purwokerto yang senantiasa memberikan kebahagiaan dan pengalaman.
14. Sahabat-sahabat peneliti, Retno Wahyuningsih dan Amalia Nurbaiti atas kasih sayang yang tulus dan banyak memberikan bantuan selama proses penelitian skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat peneliti berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga kebaikan yang telah diberikan tercatat sebagai amal kebaikan yang akan dilipat gandakan di akhirat kelak. *Jazaakumullahu khairan.*

Purwokerto, 10 Januari 2024

Lulu Farihati
NIM. 1717405111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cover novel <i>Guru Aini</i> Karya Andrea Hirata
Lampiran 2	Blangko Bimbingan Proposal dan Skripsi
Lampiran 3	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 4	Surat Keterangan Ujian Komprehensif
Lampiran 5	Surat Keterangan Wakaf
Lampiran 6	Sertifikat BTA dan PPI
Lampiran 7	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 8	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 9	Sertifikat KKN
Lampiran 10	Sertifikat Aplikom
Lampiran 11	Sertifikat PPL 2
Lampiran 12	Hasil Cek Plagiasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Kepribadian Guru	15
B. Kompetensi Sosial Guru	19
C. Deskripsi Umum Novel.....	21
BAB III DESKRIPSI NOVEL <i>GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA</i>	
A. Biografi Andrea Hirata.....	28
B. Sinopsis Singkat Novel <i>Guru Aini Karya Andrea Hirata</i>	29
C. Sinopsis Per-bagian Novel <i>Guru Aini Karya Andrea Hirata</i>	29

**BAB IV ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU
DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA**

A. Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru dalam Novel <i>Guru Aini</i> Karya Andrea Hirata	37
B. Pembahasan Kompetensi Kepribadian Guru yang Terkandung dalam Novel <i>Guru Aini</i> Karya Andrea Hirata	48
1. Berakhlak mulia/berkarakter baik	48
2. Mantap, stabil, dan dewasa	50
3. Menjadi teladan.....	51
4. Religius	53
5. Berwibawa.....	54
6. Rasa bangga menjadi guru dan percaya diri	55
C. Pembahasan Kompetensi Sosial Guru yang Terkandung dalam Novel <i>Guru Aini</i> Karya Andrea Hirata	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat dominan. Guru merupakan peran terdepan dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.² Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki kompetensi agar pelayanannya maksimal dan memadai untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.³ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berperilaku dan bertindak.⁴ Kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakannya itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.⁵ Untuk menjalankan perannya, guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya.⁶ Kompetensi guru merupakan landasan terwujudnya pendidikan yang berkualitas.⁷

Di sisi lain, problem keguruan saat ini amat kompleks. Ada guru yang melakukan tindak asusila seperti kekerasan berupa menampar siswa, menghamili siswi, korupsi, membunuh, dan ada juga perilaku negatif lainnya. Semakin hari berita tentang guru dalam artian negatif semakin bertambah dan membuat masyarakat meragukan pada orang yang dikenal dengan pahlawan

² Sri Maryatun, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Puring Kebumen saat Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional, (Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa: Yogyakarta, 2021), hlm. 842.

³ Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, vol. 4, no. 2, 2015, hlm. 2

⁴ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2012), hlm. 73.

⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, ... hlm. 71

⁶ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, ..., hlm. 118.

⁷ Sri Maryatun, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Puring Kebumen saat Pandemi Covid-19*, hlm. 842

tanpa tanda jasa ini. Kondisi sosial yang memprihatinkan ini jika dibiarkan akan mengakibatkan bencana dekadensi moral semakin merajalela.

Untuk mengakhiri kerusakan moral sekaligus membangun moral bangsa diperlukan pembenahan karakter dan kepribadian guru yang sehat dan tangguh. Dari guru yang sehat dan berkarakter tangguh ini moral pelajar direhab, dibina, dan kemudian ditingkatkan prestasinya. Guru dan pelajar yang berkarakter positif ini akan membuka pintu-pintu pendidikan dan bengkel-bengkel kehidupan yang bermartabat.⁸

Berdasarkan problem keguruan tersebut, sudah seharusnya guru membenahi diri untuk dapat memperbaiki kompetensi kepribadian dari seorang guru. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.⁹ Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.¹⁰

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kepribadian guru yang memiliki intensitas gerak interaksinya di lingkungan sekolah. Dengan begitu, pola, perilaku, dan gerak-gerik guru yang dicerminkan guru sebagai individu menjadi persepsi kepribadian bagi peserta didik. Peserta didik yang secara langsung mempersepsi kepribadian guru dapat membangun dan terhubung sebagai ruang komunikasi yang menciptakan dan menimbulkan perubahan-perubahan yang ada di lingkungan itu sendiri.¹¹

Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya yang mengisyaratkan adanya perilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu

⁸ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto, 2011), hlm. v-vi.

⁹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm. 79

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 33-34.

¹¹ Muhammad Iqbal, *Motivasi dan Kepribadian pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Analisis Konseptual pada Guru dan Siswa*, Tesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022, hlm. 2

dalam berbagai situasi sebagai hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik material lingkungannya yang mungkin perilaku tersebut dikendalikan secara internal atau dikendalikan secara eksternal.¹²

Sebagai contoh kepribadian guru; apabila seorang guru berjumpa dengan orang lain di jalan ia murah senyum, berlaku baik terhadap orang miskin, dan menyayangi murid-muridnya. Hal demikian dilakukan oleh guru dengan kesadaran utuh tanpa paksaan dan dilakukan terus menerus dalam berbagai aktifitasnya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dasar perilakunya bukan hanya karena dia sebagai cermin bagi peserta didik tetapi karena komitmen guru terhadap tugas, taat dan cinta kepada Allah yang kemudian terlahir dalam sikap dan perilakunya di hadapan murid dan masyarakatnya.¹³

Kepribadian guru bukanlah hal yang statis, tetapi ia dinamis. Sentuhan dan polesan untuk menghiasi kepribadian guru merupakan suatu yang niscaya harus ada di mana dan kapan pun juga. Kepribadian guru yang mantap dikarenakan proses yang terus menerus antara sang guru itu dengan lingkungan material, sosial, dan spiritualnya.¹⁴ Sebagai orang yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bisa bertanggungjawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesamanya sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakatnya. Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, ia juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia.¹⁵

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan

¹² Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*,..., hlm. 24.

¹³ Moh. Roqib & Nurfuadi,...., hlm. 24.

¹⁴ Moh. Roqib & Nurfuadi,...., hlm. 24.

¹⁵ Moh. Roqib & Nurfuadi,...., hlm. 13.

kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya.¹⁶ Untuk itu seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial artinya guru harus memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan masyarakat di lingkungannya.¹⁷

Kemampuan sosial artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.¹⁸ Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang nyaman dan membawa iklim yang kondusif untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan secara berkesinambungan.¹⁹ Guru harus berjiwa sosial yang tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.²⁰ Salah satu hal yang memengaruhi guru agar dapat mencapai hasil maksimal dalam menjalankan perannya adalah dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial di sekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibandingkan dengan elemen masyarakat lainnya.²¹

Menurut Badan Sistem Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk; berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara

¹⁶ Nurul Hikmah, *Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purbalingga Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, (IAIN Purwokerto: Purwokerto, 2016), hlm. 3.

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 115.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 36

¹⁹ Nurul Hikmah, ..., hlm. 3

²⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011), hlm. 52.

²¹ Ngainun Naim, ..., hlm. 35.

santun dengan masyarakat sekitar.²² Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.²³

Mendalami kompetensi kepribadian dan sosial guru dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran atau tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.²⁴ Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Dalam pengertian KBBI, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Biasanya peneliti novel tidak hanya sekadar menulis karangan cerita, tetapi juga menyampaikan pesan yang terdapat pada cerita yang ditulisnya.

Novel memiliki cerita yang memberikan pemahaman tentang kehidupan bermacam manusia dan juga persoalan yang melibatkannya.²⁵ Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menjadi salah satu karya sastra yang mengangkat tema kehidupan seorang guru. Novel ini memberikan pesan dan pemahaman tentang seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan sosial dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru. Gagasan tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru di dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata

²² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Prakti*, hlm. 11.

²³ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan,...*, hlm. 131.

²⁴ Nuriana, dkk. "Sikap Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 4, 2014.

²⁵ Muhammad Iqbal, *Motivasi dan Kepribadian pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Analisis Konseptual pada Guru dan Siswa*, hlm. 4

diantaranya; seorang guru harus memiliki hati yang mulia, memiliki sikap yang dewasa dalam aspek kehidupannya, memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, dan mampu menjadi tokoh yang patut untuk digugu dan ditiru baik bagi peserta didiknya maupun lingkungannya.

Menurut Rachman, novel *Guru Aini* berisi moral-moral yang baik.²⁶ Hal serupa juga dikemukakan oleh Latif, di dalam novel *Guru Aini*, Andrea Hirata memberikan pesan moral yang disampaikan dalam kritik secara langsung maupun tidak yang berhubungan dengan solidaritas antar sesama, pentingnya sebuah kebersamaan pada kalangan masyarakat, dan mengenai wujud dan bentuk pengembangan diri dalam mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami perkembangan.²⁷ Adapun menurut Zulhan, novel *Guru Aini* terdiri dari 4 macam nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.²⁸

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata begitu kental dengan aspek kehidupan dunia pendidikan yang relevan. Khususnya mengenai kompetensi kepribadian dan sosial seorang guru. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut dan menjadikannya sebagai sebuah penelitian. Fokus persoalan pada penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka perlu adanya definisi konseptual. Definisi konseptual berisi mengenai gambaran yang jelas terkait objek penelitian serta pembahasan. Untuk memperoleh gambaran tersebut, peneliti perlu menguraikan istilah-

²⁶ Octavia Cahya Ningrum Rachman, dkk, Nilai Moral dalam Novel guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA, *Dwjaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, Vol. 3 No. 3. September 2022, hlm. 309.

²⁷ Latif Syaipuddin & Idah Nurfajriya A, Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Dalam Novel guru Aini Karya Andrea Hirata Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra, *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, Vol. 3, No. 1, hlm. 69.

²⁸ Zulhan Juanaidi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2023, hlm. 48.

istilah penting sebagai pedoman dalam memahami penelitian ini. Adapun istilah tersebut, yaitu:

1. Guru

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai makna *digugu dan ditiru* artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Ibaratnya seperti sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut bergantung pada contoh yang diberikan sang guru sebagai sosok yang *digugu dan ditiru*. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar.²⁹

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pengertian guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.³⁰

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya.³¹

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berperilaku dan bertindak.³² Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang

²⁹ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hlm. 43

³⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru,...*, hlm. 54

³¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru,...*, hlm. 5

³² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru,...*, hlm. 73.

berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.³³

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.³⁴

3. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakannya itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.³⁵ Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.³⁶

Kompetensi sosial dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.³⁷ Lebih dalam lagi, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.³⁸

4. Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Novel *Guru Aini* adalah karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 dengan tebal 336 halaman. Tokoh utama dalam novel ini adalah Desi dan Aini. Desi adalah seorang guru dan Aini merupakan murid Guru Desi.

³³ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*,..., hlm. 122.

³⁴ Djam'an Satori, dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 4.

³⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*,..., hlm. 71

³⁶ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*,..., hlm. 132.

³⁷ Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, hlm. 2

³⁸ Djam'an Satori, dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*,..., hlm 14-15.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja indikator kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang indikator atau kriteria kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, yaitu:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk pengembangan wawasan dalam bidang pendidikan dan sebagai penyelesaian tugas perkuliahan pada program Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan agar dapat lebih mudah dalam memahami kompetensi kepribadian dan sosial guru yang terdapat dalam karya sastra untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.
- c. Secara umum, penelitian ini dapat menambah referensi dan salah satu sumber data bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Perpustakaan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Adapun yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nurul Hikmah dengan judul *Kompetensi Sosial Guru di MIN 3 Purbalingga Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki beberapa indikator, diantaranya yaitu bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial, ia dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial guru. Adapun perbedaannya, objek penelitian tersebut adalah MIN 3 Purbalingga, sedangkan objek penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Kedua, penelitian oleh Abdul Hamid, dengan judul *Kompetensi Kepribadian Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu guru berperilaku jujur, tegas dan manusiawi, guru menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan wibawa, guru berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas kompetensi kepribadian guru. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian tersebut adalah MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, adapun peneliti menggunakan objek novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Menelusuri Kompetensi Guru Profesional dalam Novel Guru Aini* yang ditulis oleh Mya Malyasa. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa seorang guru profesional memiliki beberapa kriteria, yaitu idealis, memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, dan memandang profesi guru adalah

mulia dan terhormat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut membahas mengenai kompetensi guru profesional sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian dan sosial guru.

Keempat, penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata* dalam Jurnal Pustaka Indonesia. Penelitian oleh Zulhan ini menyebutkan bahwa dalam novel *Guru Aini* terdiri dari 4 macam nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian dan sosial guru.

Kelima, penelitian oleh Octavia Cahyaningrum Rachman, dkk, berjudul *Nilai Moral Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA* yang diterbitkan jurnal Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah Vol. 3 No. 3 Tahun 2022 menyebutkan bahwa dalam novel *Guru Aini* ini ditemukan wujud nilai moral yang sangat menarik dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut membahas mengenai nilai moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian dan sosial guru.

Dengan demikian, berdasarkan kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, dapat dipastikan bahwa tidak ada satupun yang sama persis dengan penelitian yang peneliti lakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³⁹

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan melakukan kategorisasi, kemudian data tersebut dipilih sesuai pembahasan dengan menganalisis guna mendapatkan kesimpulan.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Sumber data yang peneliti gunakan antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰ Dalam penelitian ini terdapat sumber primer berupa buku, yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴¹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah dari buku, jurnal, maupun sumber lain yang berkaitan atau relevan dengan objek penelitian serta pendukung sumber data utama. Antara lain yaitu buku *Kepribadian Guru* karya Moh. Roqib & Nurfuadi, Jurnal *Guru dan Kompetensi Kepribadian*

³⁹ Sari Milya, "Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Natural Science: Jurnal Penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, Vol 6, No 1, 2020, hlm. 43.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian,...*, hlm. 225.

karya Purwanti, dan Jurnal *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran* karya Novianti Muspiroh.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Objek penelitian ini yaitu kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴³ Dokumentasi tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai kompetensi kepribadian dan sosial guru yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

5. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴ Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, suara, maupun tulisan.⁴⁵

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 224.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 240.

⁴⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka diperlukan sistematika penelitian untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Skripsi dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi peneliti, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi yang akan menerangkan isi skripsi secara keseluruhan.

Bagian isi skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai IV. Bab I yaitu pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori. Landasan teori berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek formal penelitian yang sesuai dengan judul skripsi yang meliputi pengertian guru, kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Bab III berisi tentang deskripsi singkat tentang novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Bab IV berisi tentang hasil dari penelitian terkait dengan analisis kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Bab V berisi penutup dan kesimpulan akhir yang meliputi saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Kompetensi Guru

Kompetensi secara harfiah berasal dari kata *competence*, yang berarti kemampuan, wewenang, dan kecakapan. Dari segi etimologi, kompetensi berarti segi keunggulan, keahlian, dan perilaku seorang pegawai atau pemimpin yang mempunyai suatu pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang baik. Karakteristik kompetensi yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari karakter pribadi dan menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan.⁴⁶

Menurut Spencer & Spencer kompetensi merupakan kemampuan yang menonjol pada seorang individu sebagai karakteristik yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan maupun situasi.⁴⁷ Dalam definisi lain, kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.⁴⁸

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, dan apa wujud dari pekerjaan yang dilakukan tersebut yang dapat dilihat.⁴⁹ Sudarwan mengatakan, kompetensi dapat didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam

⁴⁶ Anastasia Dewi Anggraeni, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 4 (September 2017), hal. 29

⁴⁷ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 13.

⁴⁸ Jejen Musfah

⁴⁹ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 39.

pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.⁵⁰

Dalam Pandangan Syaiful Sagala, kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam perbuatan.⁵¹ Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya secara profesional yang mana dengan kemampuan itu dapat membawa pengaruh positif, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Mengacu pada beberapa pengertian kompetensi di atas, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran.⁵³

Guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan.⁵⁴ Selain itu, guru juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan dan kualitas pendidikan dalam suatu proses yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik.⁵⁵

Untuk menjalankan perannya, guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya.⁵⁶

⁵⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 111

⁵¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23.

⁵² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 27

⁵³ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm.29.

⁵⁴ Ramaliya

⁵⁵ M. Roqib, 25

⁵⁶ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, ... hlm. 118.

Kompetensi guru merupakan landasan terwujudnya pendidikan yang berkualitas.⁵⁷

Di dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional, dan spiritual yang secara sempurna membentuk standar profesi yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, penguasaan materi pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵⁸

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Ahmad Fauzi mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut.⁵⁹

Menurut Zakiyah Darajat, kepribadian adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan tindakan dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.⁶⁰

Kepribadian menurut Gordon W. Allport adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menyatukan penyesuaian dirinya yang baik terhadap lingkungan.⁶¹

⁵⁷ Prosiding Seminar Proposal, hlm. 842

⁵⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 28.

⁵⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 121.

⁶⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 33.

⁶¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum...*, hlm. 119.

Selain pengertian di atas, kepribadian juga diartikan sebagai suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.⁶²

Mengacu pada pengertian-pengertian di atas, maka kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁶³

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik.⁶⁴ Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional.⁶⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian seorang guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶⁶

3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai luhur (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan, kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.⁶⁷

⁶² Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 37.

⁶³ Nur Fuadi, Moh. Roqib

⁶⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 14.

⁶⁵ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 113.

⁶⁶ UU RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen.

⁶⁷ Moh. Roqib & Nurfuadi, *kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), hlm. 122.

Menurut Chaerul Rochman & Heri Gunawan, indikator kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁶⁸

Moh. Roqib & Nurfuadi mengemukakan, kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkan rasa percaya diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
- c. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya, maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.⁶⁹

⁶⁸ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), hlm. 58-93.

⁶⁹ Moh. Roqib & Nurfuadi, *kepribadian Guru...*, hlm. 124.

B. Kompetensi Sosial Guru

1. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁷⁰

Kemampuan sosial artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.⁷¹ Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang nyaman dan membawa iklim yang kondusif untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan secara berkesinambungan.⁷²

Menurut Badan Sistem Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk; berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁷³

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.⁷⁴

⁷⁰ Moh. Roqib & Nurfuadi, *kepribadian Guru...*, hlm. 132.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 36

⁷² Nurul Hikmah, *Skripsi*, hlm. 3

⁷³ Jejen Musfah, hlm. 11.

⁷⁴ Moh. Roqib & Nurfuadi, ..., hlm. 131.

2. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Standar kompetensi sosial guru ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- c. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- d. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
- e. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan
- f. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁷⁵

Menurut Sukmadinata, di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang diwujudkan melalui kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya, berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat, serta menuangkan dan mengekspresikan pemikirannya melalui tulisan.⁷⁶

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru.

⁷⁶ Jejen Musfah, hlm. 53

C. Deskripsi Umum Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi, mengandung beberapa unsur pokok, yaitu pengarang atau narator, isi penciptaan, media penyampai isi berupa bahasa, dan elemen-elemen fiktional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra.⁷⁷ Karya sastra sendiri menjadikan manusia mampu mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.⁷⁸

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu bersifat naratif.⁷⁹

Menurut Sumarjo, novel diartikan sebagai produk masyarakat.⁸⁰ Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁸¹

The American College Dictionary mengartikan novel sebagai suatu cerita yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut.⁸²

Dalam pengertian lain, novel adalah proses rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh, menampilkan serangkaian peristiwa dan

⁷⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 66.

⁷⁸ Nurul Isanaini Khasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*, Skripsi, 2015, hlm. 50

⁷⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013), hlm. 12.

⁸⁰ Wijaya Heru Santosa & Sri Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 47.

⁸¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁸² Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

latar yang tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa dan konflik yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut.⁸³

Di dalam novel, kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktifitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan antara individu dan masyarakat, dan lebih penting lagi, model signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut.⁸⁴

2. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Unsur-unsur dalam sebuah novel menjadi bangunan-bangunan yang berperan sebagai penopang utama novel. Unsur pembangun novel dikelompokkan sebagai unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.⁸⁵

Unsur Intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra.⁸⁶

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.⁸⁷ Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur ini meliputi keadaan lingkungan pengarang,

⁸³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. (Bandung: Tatian Ilmu, 2004), hlm. 546.

⁸⁴

⁸⁵ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 30.

⁸⁶ Sri Lestari, dkk, *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Cerpen Pilihan Kompas Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran*, (Basasatra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarnya, Vol. 4, No. 1, 2016), hlm. 186.

⁸⁷ Silvi Meisusri, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khairatullah*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 224.

pandangan hidup dan keyakinan pengarang, sosio budaya, serta pandangan hidup suatu bangsa.⁸⁸

Adapun unsur-unsur intrinsik yang ada pada karya sastra, khususnya novel adalah sebagai berikut:

a. Tema

Dalam pengertian yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita.⁸⁹ Stanton & Kenny berpandangan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.⁹⁰

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.⁹¹

b. Latar/setting

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat, merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah dan latar sosial tinggi.⁹²

⁸⁸ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30-31.

⁸⁹ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 167.

⁹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 65.

⁹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi,...*, hlm. 67.

⁹² Sumiyanto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 167.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁹³

Tokoh-tokoh dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain. Ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal).⁹⁴

Untuk mengetahui karakter tokoh bisa dengan cara analitik, yaitu karakter tokoh diceritakan secara eksplisit oleh peneliti, dan cara dramatik, yaitu karakter tokoh diceritakan secara tersirat oleh peneliti. Ada tiga jenis penokohan, yaitu: antagonis (tokoh utama yang pada umumnya jahat), protagonis (tokoh utama yang pada umumnya berkarakter baik, jadi tokoh idola atau pahlawan) dan tritagonis (tokoh pemeran pembantu, sebagai figuran, posisinya netral dalam cerita).⁹⁵

d. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang untuk menyampaikan cerita. Untuk lebih jelasnya, berikut jenis-jenis sudut pandang yang biasa digunakan.

- 1) Sudut pandang orang pertama pelaku utama, di sini pengarang menyebut atau menggambarkan tokoh utama.
- 2) Sudut pandang orang ketiga, di sini pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pelaku utama dengan menggunakan kata panggil orang ketiga seperti dia, ia atau nama orang.

⁹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,..., hlm. 165.

⁹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,..., hlm. 77.

⁹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,..., hlm. 122.

3) Sudut pandang serba tahu, di sini seolah-olah pengarang tahu semua watak tokoh dimainkan.⁹⁶

e. Alur/plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat.⁹⁷ Peristiwa menjadi unsur utama dalam alur, karena peristiwa yang satu bisa menyebabkan peristiwa lain, begitu sebaliknya. Plot pada hakikatnya merupakan apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa saja yang terjadi dan dialami tokoh.⁹⁸

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan gagasannya. Kemampuan peneliti mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik, dan menjengkelkan, objektif atau emosional.⁹⁹

g. Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat, disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita. Kehadiran amanat pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita.¹⁰⁰

3. Fungsi Novel Sebagai Karya Sastra

Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Seperti yang dikemukakan oleh Horatius, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.¹⁰¹

⁹⁶ Ferianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Dan Surat Dahlan Karya Khrisna Pabicara*, Skripsi: IAIN Purwokerto, hlm. 52

⁹⁷ Endah Tri Priyanti, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 112.

⁹⁸ Burhan Nurgianto, hlm. 123.

⁹⁹ E. Kosasih, *Jenis-Jenis Teks, Analisis Fungsi, Stuktur dan Kaidah serta Langkah Penelitiannya*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 307.

¹⁰⁰ E. Kosasih, hlm. 309.

¹⁰¹ Melani Budianto, dkk, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesia Tera, 2008), hlm. 19

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang dapat ditangkap pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri.¹⁰²

Kehadiran novel sebagai karya sastra mampu menginspirasi, membuka cakrawala berpikir bahkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembacanya.¹⁰³ Adapun karya sastra memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

a. Fungsi estetis

Fungsi estetis adalah fungsi keindahan dari dalam karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat. Sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya karena struktur bahasa dan keindahan cerita dalam sastra tersebut.

b. Fungsi etis

Fungsi etis adalah fungsi etika atau moral yang diberikan sastra melalui nasihat atau amanat yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi edukatif

Fungsi edukatif adalah fungsi pendidikan atau pengajaran dalam karya sastra yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra, yakni sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

¹⁰² Ferianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Dan Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara*, (skripsi, 2015), hlm. 61.

¹⁰³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 118.

d. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif adalah fungsi gambaran kehidupan dalam karya sastra yang selalu mencerminkan realitas sosial-budaya kapan dan di mana sastra itu diciptakan. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mengetahui tradisi, kebiasaan, gambaran alam, situasi, sejarah, dan bahkan pola pikir masyarakat di dalam sebuah karya sastra.

e. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif adalah fungsi hiburan yang diberikan oleh sebuah karya sastra. Banyak pembaca yang merasa senang membaca sastra karena terhibur dengan dunia baru yang dibangun oleh sastrawan dalam karyanya. Dalam hal ini, sastra banyak dijadikan sebagai bacaan pengisi waktu, media luapan emosional, serta wahana hiburan refleksi diri.

f. Fungsi moralitas

Fungsi moralitas yakni sastra mampu memberikan pengetahuan bagi penikmat atau pembacanya sehingga ia mengetahui moral yang baik dan yang buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung pesan-pesan moral yang baik pula bagi penikmat atau pembacanya.

Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

g. Fungsi religius

Fungsi religius yakni sastra mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan serta menonjolkan materi keagamaan dalam sastra tersebut. Sastra juga mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan memiliki kepribadian yang luhur.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Nurul Isnaeni Khasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*, Skripsi (IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 50-52

BAB III

DESKRIPSI NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA

A. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di pulau Belitung pada tanggal 24 Oktober 1982. Ia dikenal sebagai seorang peneliti novel yang karyanya diangkat ke layar lebar dan teater musikal.

Andrea Hirata adalah lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, ia mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Pada tahun 1997, Andrea Hirata resmi menjadi pegawai PT Telkom. Niatnya untuk menuliskan pengabdian sang inspiratornya kembali membunyah manakala ia menjadi relawan untuk korban tsunami di Aceh. Ketika dia melihat rumah, sekolah, dan berbagai bangunan ambruk, memorinya akan masa kecilnya memantapkan hatinya untuk menuliskan perjuangan guru tercintanya ke dalam sebuah karya sastra. Kemudian Andrea Hirata berhasil membuat novel *Laskar Pelangi* hanya dalam waktu tiga minggu.

Namanya makin melejit seiring kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*. Novel tersebut kemudian menjadi novel *best seller*. Begitu banyak penghargaan yang Andrea Hirata terima. Beberapa diantaranya adalah penghargaan dari Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2007, Aisyyiah Award, Paramadina Award, Netpac Critics Award, dan lain sebagainya.

Sukses dengan novel tetralogi, Andrea Hirata merambah dunia film. Novel *Laskar Pelangi* telah diangkat ke layar lebar pada tahun 2008. Film ini menjadi film yang paling fenomenal di tahun tersebut. Jelang akhir 2009, Andrea Hirata bersama Miles Film dan Mizan Production kembali merilis sekuelnya, *Sang Pemimpi*.¹⁰⁵

¹⁰⁵ <https://www.merdeka.com/andrea-hirata>

B. Sinopsis Singkat Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Novel *Guru Aini* menceritakan kisah perjuangan seorang guru untuk mengajar seorang anak yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, tapi bercita-cita menjadi seorang dokter agar dapat menyembuhkan ayahnya yang sedang sakit.

Desi Istiqomah merupakan lulusan D3 guru matematika yang menyandang gelar sebagai lulusan terbaik. Desi kemudian diangkat menjadi pegawai negara dan memiliki kesempatan untuk memilih wilayah tempat mengajar, namun Desi justru memilih sebuah pulau terpencil di Sumatera bernama Tanjong Hampar yang bahkan wilayah tersebut pada saat itu belum terdapat di peta Indonesia.

Desi berpikir bahwa menjadi seorang guru di pelosok dapat membawanya untuk membuktikan bahwa menjadi guru adalah suatu kemerdekaan. Kemerdekaan untuk membagikan ilmu, wawasan, dan mengembangkan mimpi, tanpa peduli akan pandangan rendah masyarakat terhadap guru. Pandangan seperti terhadap gaji guru, bagaimana apresiasi masyarakat terhadap guru, dan lain sebagainya.

Desi sempat merasa gagal menjadi guru karena para muridnya benar-benar tidak menyukai matematika sedikit pun. Namun, Desi tetap gigih untuk memenuhi tujuannya untuk memberantas kebodohan. Hingga suatu hari ia memiliki murid bernama Aini. Aini merupakan murid yang sama sekali tidak mengerti tentang pelajaran matematika sejak Sekolah Dasar hingga ia memasuki Sekolah Menengah Atas.

C. Sinopsis Per-bagian Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdiri dari 25 Bagian yang masing-masing tentu saja saling berkaitan. Bagian pertama dimulai dengan sub judul *Lulusan Terbaik*, kemudian dilanjutkan *Sudah Tampak Seperti Guru Matematika kah?*, *Sumpah Sepatu*, *Matematika*, *Bencana Intelegualitas Dunia*, *Debut Awaludin dan Rombongan 9*, *Guru Tabah*, *Siapa Menanggung Segala Risiko*, *Beri Aku Tahun Lalu*, *40 Miliar tahun*, *Histeria*, *Usah Mengacau Kalau*

Bicara, Kutukan Bilangan Biner, Mantap Boi!, Guru Terbaik, Bagaimana Kau Bisa lupa Sesuatu yang Tak Pernah Kau Tahu?, Membela Guruku, Ayahku Adalah Tanggung Jawabku, Guru Aini, Puisi Terindah, Karena Aku Sudah Tak Takut Lagi, Berbakat Kedua-duanya, Keberanian, Kemerdekaan, Bahaya Keraguan, dan sub judul terakhir adalah Hak Pendidikan.

1. Lulusan Terbaik (halaman 1-14)

Pada bagian pertama ini menceritakan tentang cita-cita Desi yang begitu kuat untuk menjadi seorang guru matematika. Desi yang merupakan lulusan terbaik lebih memilih untuk mengikuti program D-3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guru-guru matematika daripada mendaftar ke perguruan tinggi lainnya. Setelah selesai mengikuti program D-3 tersebut, Desi memilih untuk menjadi guru di daerah pelosok Sumatera, Kabupaten Tanjong Hampar di kampung Ketumbi. Bagi Desi, menjadi guru adalah profesi agung yang penuh pengabdian. Di mana pun dia ditempatkan, Desi siap.

2. Sudah Tampak Menjadi Guru Matematika Kah? (halaman 15-44)

Desi telah diangkat menjadi pegawai negeri. Saatnya Desi meninggalkan kampung halamannya. Desi merasa dia memang dilahirkan untuk menjadi guru matematika. Saat di perjalanan, Desi mengamati bahasa yang digunakan orang-orang di sekitarnya. Sesampainya di kampung Ketumbi, masyarakat menyambut kedatangan Guru Desi dengan ramah. Ia mendapati orang memanggilnya *Bu Guru*. Alangkah bahagianya, Desi dipanggil Bu Guru.

3. Sumpah Sepatu (halaman 45-50)

Bagian ini menceritakan kekaguman orang-orang melihat penampilan Guru Desi. Guru Desi adalah orang yang eksentrik dan idealis. Segala hal telah berlangsung seperti harapannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru.

4. Matematika, Bencana Intelektualitas Dunia (halaman 51-57)

Merupakan sub judul bagian keempat, berisi tentang kuatnya idealisme Guru Desi, yaitu menemukan dan membimbing seorang anak

genius matematika di kampung Ketumbi. Menurut Guru Desi, tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan.

5. Debut Awaludin dan Rombongan 9 (halaman 58-66)

Menceritakan tentang Guru Desi dan murid genius, Debut Awaludin. Guru Desi membuat *sylabus* sendiri supaya kemampuan Debut cepat berkembang. Guru Desi semakin bersemangat dalam mengajar. Namun yang terjadi kemudian, Debut tak menggebu seperti semangat Guru Desi dan pada akhirnya Debut memilih untuk *drop-out*-kan dirinya sendiri. Berceritalah Guru Desi kepada sahabatnya, Laila tentang kejadian dengan Debut itu.

6. Guru Tabah (halaman 67-75)

Bagian keenam ini menceritakan tentang kesedihan guru Aini setelah ditinggal murid yang paling jenius yang pernah ia temui, Debut Awaludin. Pada bagian ini juga menceritakan tiga orang murid yang memiliki nilai terendah dalam pelajaran matematika, adalah Aini, Enun, dan Sa'diah.

7. Siap Menanggung Segala Risiko (halaman 76-82)

Semenjak ayah Aini jatuh sakit, Aini harus bergantian mengurus ayah dan adik-adiknya. Ia terpaksa meninggalkan sekolahnya. Setelah 7 bulan, keadaan ayah Aini membaik yang kemudian membuat Aini bisa kembali ke sekolah. Aini terngiang-ngiang pesan tabib yang membantu mengobati ayahnya, bahwa hanya dokter ahli yang dapat mengobati ayahnya, bahwa ayahnya hanya bisa disembuhkan oleh ilmu dan sekolah. Dari hal itu, Aini berkeinginan kuat untuk masuk ke kelas Guru Desi. Alasannya sederhana, karena matematika adalah ibu kedokteran. Dan jika ingin pandai matematika, ia harus belajar dari guru matematika terhebat, Guru Desi.

8. Beri Aku Tahun Lalu (halaman 83-101)

Kebimbangan Aini untuk pindah ke kelas Guru Desi. Ia takut tidak diterima Guru Desi sebab ia murid yang tidak paham matematika sama sekali. Namun akhirnya Aini memberanikan diri untuk menemui Guru Desi dan menyampaikan maksud dan tujuannya. Betapa senangnya Aini karena Guru Desi menyuruhnya kembali menghadap dengan membawa buku ulangan matematika. Menurutnya, itu artinya ada harapan Guru Desi mau menerimanya.

9. 40 Miliar Tahun (halaman 102-116)

Bagian ini menceritakan tentang ketakutan Aini akan ditolak Guru Desi, namun ayahnya mencoba menguatkan Aini, putri kesayangannya itu. Tiba waktu yang ditentukan Guru Desi, Aini menghadap Guru Desi. Dalam pertemuan itu, Guru Desi menerangkan bahwa dirinya menjunjung tinggi kejujuran. Guru Desi tidak menyukai murid yang menyontek. Guru Desi menguji Aini, apakah dia benar-benar ingin pindah di kelasnya. Namun Aini tetap ingin pindah ke kelas Guru Desi. Diam-diam Aini mengagumi Guru Desi.

10. Histeria (halaman 116-126)

Bagian ini menceritakan sosok Guru Desi yang idealis. Guru Desi juga telah menerima Aini sebagai murid di kelasnya. Bab ini juga menceritakan persahabatan Guru Desi dengan teman gurunya, Laila. Laila mengagumi idealisme Guru Desi.

11. Usah Mengacau Kalau Bicara (halaman 127-135)

Bagian ini menceritakan pengalaman Aini ketika belajar di kelas Guru Desi dan menceritakan tentang kekaguman Laila kepada Guru Desi karena selalu mengajarnya betapa penting menjadi diri sendiri. Dijelaskan bahwa Guru Desi juga menggunakan uang gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Dalam bab ini juga menceritakan betapa sederhananya Guru Desi.

12. Kutukan Bilangan Biner (halaman 136-142)

Bagian ini menceritakan suasana di dalam kelas Guru Desi. Terdapat dua jagoan matematika, Jafarudin dan Nadirah. Sedangkan Aini berkebalikan dengan dua murid tersebut. Aini merasa sangat malu dan sangat takut jika dikeluarkan dari kelas guru Desi. Dikemudian hari Aini merubah sikapnya, ia mulai berani bertanya. Aini berusaha untuk tidak dikeluarkan dari kelas Guru Desi. Ia mulai sering meminjam buku matematika, mengumpulkan soal-soal ulangan matematika, dan dia sangat bertekad tidak mau lagi mendapat nilai ulangan matematika 0 atau 1.

13. Mantap, Boi (halaman 143-152)

Bagian ini menceritakan kesulitan Aini dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas Guru Desi. Ia benar-benar tidak ingin dikeluarkan dari kelas Guru Desi. Hingga pada saat hasil ulangan dibagikan, ternyata Aini mendapat nilai 2,5. Guru Desi memujinya sekalipun nilainya jauh dari yang diharapkan. Aini merasa senang karena Guru Desi memujinya

14. Guru Terbaik (halaman 153-166)

Bagian ini menceritakan semangat Aini dalam belajar dan kesungguhannya untuk tetap berada di kelas Guru Desi. Disaat yang bersamaan Guru Desi terpilih sebagai guru terbaik, namun Guru Desi tidak menerimanya karena ia merasa belum pantas mendapat penghargaan sebagai Guru terbaik. Dengan santun, ia menolak mendapat penghargaan tersebut di hadapan Ibu Kepala Tata Usaha dan Kepala Sekolah.

15. Bagaimana Kau Bisa Lupa Sesuatu Yang Kau Tak Pernah Tahu (halaman 167-171)

Bagian ini menceritakan keheranan Guru Desi terhadap Aini yang tiba-tiba ingin menjadi sangat pandai matematika. Setiap sore, Aini selalu ke tempat Guru Desi untuk belajar matematika bersamanya. Guru Desi mengalami kesulitan dalam mengajarkan Aini, karena Aini benar-benar tidak mengerti yang Guru Desi terangkan.

16. Membela Guruku (halaman 172-177)

Bagian ini menceritakan kegelisahan Guru Desi terhadap Aini. Aini yang sangat ingin belajar darinya, disatu sisi Guru Desi tidak tahu lagi bagaimana cara agar Aini memahami apa yang diterangkannya. Seperti sore-sore sebelumnya, Aini mendatangi tempat Guru Desi untuk belajar. Pada hari itu Guru Desi bercerita tentang seorang siswa yang sangat pandai matematika, Debut Awaluddin. Namun, ia telah mengecewakan Guru Desi karena ia tidak memanfaatkan kegeniusannya. Aini tidak tega melihat kekecewaan Guru Desi. Ia ingin membela gurunya tersebut.

17. Ayahku Adalah Tanggung Jawabku (halaman 178-193)

Bagian ini menceritakan rasa frustrasi yang melanda Guru Desi karena berbagai metode yang ia lakukan agar Aini memahami apa yang ia ajarkan terasa nihil. Sudah lebih dari satu bulan Aini belajar kepadanya, namun tidak ada perkembangan. Guru Desi muntab dan Aini menangis karena teringat akan ayahnya. Ia ingin pandai matematika agar ia bisa menjadi dokter untuk menyembuhkan ayahnya. Guru Desi merasa menyesal dan akhirnya ia minta maaf kepada Aini. Tanpa sengaja, Guru Desi teringat akan kalkulus, ia mencoba metode itu terhadap Aini. Tanpa disangka, Aini memahami konsep kalkulus dengan baik.

18. Guru Aini (halaman 194-213)

Bagian ini menceritakan perkembangan belajar Aini yang semakin bagus. Guru Desi percaya bahwa setiap murid mengerti dengan cara yang berbeda. Dan Aini menemukan pemahaman itu dengan cara kalkulus. Guru Desi semakin semangat mengajar Aini. Begitu pun Aini, ia semakin semangat menjadi dokter. Ditulisnya “Aini Cita-Cita Dokter” di sepedanya. Betapa kagum Aini pada gurunya itu karena telah membawanya kepada harapan yang besar itu.

19. Puisi Terindah (halaman 214-224)

Semakin hari, perkembangan belajar matematika Aini semakin berkembang. Guru Desi memuji Aini atas perkembangannya itu. Guru Desi menulis puisi di salah satu halaman kosong di bagian belakang buku

ulangan Aini. Aini juga membuat puisi untuk Guru Desi. Puisi yang indah antara seorang murid dan Guru.

20. Karena Aku Sudah Tak Takut Lagi (halaman 225-234)

Kini Aini sudah menjadi salah murid yang cemerlang di kelasnya. Berkat kesungguhannya belajar dengan Guru Desi dan berkat kesabaran Guru Desi dalam mengajar dan mendidiknya. Sesuai janjinya, Guru Desi akan mengganti sepatunya dengan yang baru ketika ia menemukan murid yang cemerlang di kelasnya. Hari itu Guru Desi memakai sepatu baru.

21. Berbakat Kedua-duanya (halaman 235-242)

Perkembangan belajar Aini meluas ke pelajaran-pelajaran lain. Hal itu membuat Guru Desi gembira. Guru Desi semakin semangat untuk menemukan cara memecahkan kesulitan belajar matematika yang dialami setiap muridnya. Guru Desi selalu memberi teladan dan saran yang baik kepada Aini. Aini ingin selalu meniru gurunya itu. Aini ingin menjadi seperti Guru Desi.

22. Keberanian (halaman 243-249)

Teman Aini, Djumiaturun ingin pula belajar langsung dari Guru Desi. Guru Desi mempersilakan Djumiaturun untuk belajar dengannya. Di satu sisi, Aini juga terus belajar dengan Guru Desi. Moralnya semakin meningkat lantaran mulai mengerti setiap materi pelajaran.

23. Kemerdekaan (halaman 250-263)

Kian hari Aini kian cemerlang. Aini semakin bersemangat untuk menjadi dokter. Ia tak memikirkan soal mahalny biaya kuliah di fakultas kedokteran. Dia hanya memfokuskan diri untuk dapat masuk fakultas itu.

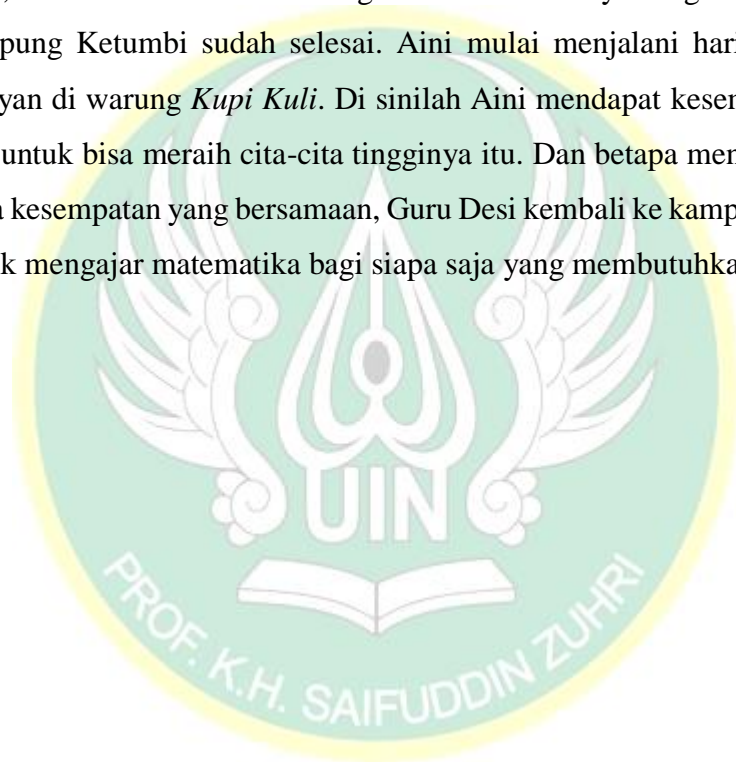
24. Bahaya Keraguan (halaman 264-282)

Aini telah mencapai moral tertinggi belajar. Guru Desi mengamanhkan Aini untuk mengajar matematika kepada siapa saja yang membutuhkan. Aini melaksanakan amanah gurunya itu. Aini berhasil menjadi lulusan terbaik ketiga di sekolahnya. Setelah itu ia mulai menyiapkan dokumen-dokumen untuk mendaftar di fakultas kedokteran yang selama ini ia cita-citakan. Saat Aini hendak ke ibu kota kabupaten

untuk menjalani tes ujian masuk fakultas kedokteran, Guru Desi menyemangati Aini. Dan pada akhirnya, Aini berhasil terdaftar di fakultas kedokteran.

25. Hak Pendidikan (halaman 283-293)

Aini menghadapi kenyataan bahwa setelah ia lulus tes masuk fakultas kedokteran, ia harus membayar sejumlah uang yang besar. Hati Aini patah, karena ia sadar ia tidak mampu untuk itu. Aini kembali pulang ke kampungnya dengan perasaan yang hancur. Aini ingin mengunjungi Guru Desi, namun Guru Desi tidak lagi di rumah dinas. Tugas Guru Desi di kampung Ketumbi sudah selesai. Aini mulai menjalani harinya menjadi pelayan di warung *Kupi Kuli*. Di sinilah Aini mendapat kesempatan kedua kali untuk bisa meraih cita-cita tingginya itu. Dan betapa mengejutkannya, pada kesempatan yang bersamaan, Guru Desi kembali ke kampung Ketumbi untuk mengajar matematika bagi siapa saja yang membutuhkan.



BAB IV
ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU
DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA

A. Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Setelah peneliti melakukan proses baca, pemahaman, dan pencatatan yang teliti, maka dapat peneliti temukan adanya kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, yakni:

1. Kompetensi Kepribadian Guru


No.	Kompetensi Kepribadian Guru	Kutipan Novel
1	Berakhlak mulia/berkarakter baik	Desi ingin tertawa namun dia terlalu lelah, mual, dan pening untuk tertawa. Dia hanya bisa tersenyum. Diterimanya tas-tas dan buku kalkulusnya dari anak-anak buah kapal itu. Diucapkannya terima kasih atas pelayaran yang sangat mengesankan itu. (Halaman 28).
		Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sese kali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjungnya. (Halaman 134).
		Aku menjunjung tinggi kejujuran!” (Halaman 107).
		Maafkan aku kemarin, Boi. (Halaman 186).

2	Mantap, stabil, dan dewasa.	<p>Dengan meninggalkan keluarganya, dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya; <i>mengabdikan</i>.” (Halaman 20).</p>
		<p>Desi bukan orang yang sentimental, namun saat itu matanya berkaca-kaca. Ayahnya mendekapnya kuat-kuat. Desi berpamitan, lalu naik bus itu. (halaman 20)</p>
		<p>“Malangnya, dari satu kelas ke kelas lain, tahun ajaran baru silih berganti, anak-anak brilian seperti diharapkan itu tak kunjung ditemukannya. Tandas waktu, tenaga, dan kepandaianya di Ketumbi demi satu tujuan yang tak seorang pun dapat mengerti. Pencarian itu membawanya dalam petualangan tak berujung sejak dia mengajar di usia baru menginjak 18 tahun hingga kini menjadi perempuan dewasa sepenuhnya.” (Halaman 53).</p>
3	Menjadi teladan	<p>“Kini Aini mengerti mengapa Guru Desi selalu tampak seperti takjub, lalu seperti ragu, bimbang bingung, lalu menjadi sangat gembira tanpa alasan yang jelas, lalu menunduk takzim seakan takluk dan kalah, lalu mengangkat kedua tangannya seakan bersyukur. Bersyukur hingga berkaca-kaca matanya. Beruntungnya Aini merasa menjadi sedikit orang yang mampu memahami Guru Desi.” (Halaman 224).</p>

		<p>“Aini tertegun dalam takjub. Terbesar penyesalan dalam hatinya mengapa baru sekarang berjumpa dan berbicara dengan Guru Desi. Dalam hitungan menit, dia telah mendengar kalimat-kalimat terhebat yang tak pernah didengarnya seumur hidupnya.” (Halaman 113).</p>
		<p>“Aini merasa takjub. Kekagumanku padamu adalah sumur tak berdasar, Guru. Sungguh luas pengetahuanmu. Betapa beruntungnya aku menjadi muridmu.” (Halaman 240).</p>
		<p>“Guru, mengapa sekarang orang-orang menyebutku eksentrik?” Guru Desi pun tertawa-gelak. <i>“Like father like son, like teacher like student.”</i> (Halaman 211).</p>
		<p>Aini ingin segala hal tentang dirinya seperti Guru Desi. Setiap gerak-gerik Guru ditirunya. Gaya Guru Desi memakai hijab, menyandang tas, bicara, duduk, tertawa, menjentikkan jari, kebiasaan Guru Desi tak berdandan, kebiasaan berteriak <i>Yai!</i> jika merasa senang, semua dicontohnya. (halaman 240).</p>
		<p>“Aku akan menukar kesempatan apa saja agar disayangi Guru Desi.” (Halaman 177).</p>

		<p>“Aku tak pandai menulis puisi seindah Guru Desi. Namun, pada dunia ingin kukatakan bahwa namaku Aini, dan Guru Desi adalah guruku, Guru Desi adalah Guru Aini. Itulah puisi paling indah di dunia ini bagiku.” (Halaman 216).</p>
		<p>“Aini sendiri terus berguru dari guru Desi. Tak ayal, dalam moral yang semakin meningkat lantaran mulai mengerti setiap materi pelajaran, Aini menghadapi dilema yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Dilema yang membuat nyalinya ciut, keringat dingin mengalir. Karena hubungan batin yang kuat antara guru dan murid, guru dapat merasakan kegelisahan Aini, yang tak terungkapkan itu.” (Halaman 246).</p>
		<p>bisa membaca isi hatinya, kegelisahannya, lalu memberinya solusi. Aini tersenyum. (Halaman 248).</p>
4	Religius	<p>“Kamarnya sangat sederhana. Kasur Palembang tipis tergelar di atas dipan kayu sederhana. Di samping dipan tergelar selebar sajadah. Di atas sajadah itu terbuka Al-Qur’an yang diletakan di bangku papan bersilang.” (Halaman 135).</p>
5	Berwibawa	<p>“Maka mereka yang tak kuat mental bisa merasa ngap-ngap jika berada di dekat Guru Desi. Karena perasaan mereka bercampur aduk antara kagum pada kecantikan dan kecerdasan</p>

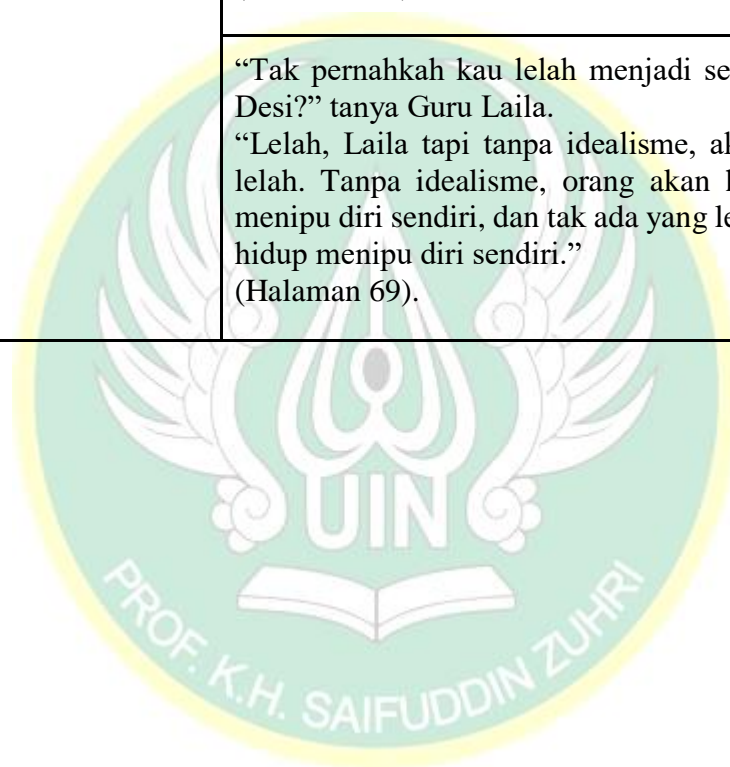
		<p>nya, salut pada keputusan yang diambil seorang perempuan baru menginjak usia 18 tahun, dari keluarga juragan sembako yang sangat mampu, untuk <i>membuang</i> dirinya sendiri ke pelosok pulau ini, sekaligus berdebar-debar menduga <i>cerita</i> dibalik 3 jahitan luka di wajah jelitanya.” (Halaman 46).</p>
		<p>“Eloknya, dua perempuan jelita guru matematika yang idealis, cantik, disegani, dihormati itu masih saja sendiri, karena matematika yang amat sederhana: <i>matematika + cantik = intimidasi.</i>” (Halaman 131).</p>
6	Rasa bangga menjadi guru dan percaya diri	<p>“Desi merasa besar, Desi merasa Bahagia, begitulah murid-muridku nanti! Sorak senangnya dalam hati. Langkahnya semakin bersemangat. Begitulah murid-muridku nanti!” (Halaman 21).</p> <p>“Desi melanjutkan langkah dan merasa melambung setiap berjumpa dengan orang yang memanggilnya Bu Guru. <i>Backpack</i> besar yang berat, sarat muatan buku, dan terasa semakin berat dalam perjalanan yang jauh, tiba-tiba menjadi ringan. Senyumnya berinai-rinai.” (Halaman 34).</p> <p>“Esoknya pagi-pagi, Desi berangkat ke sekolah mengayuh sepeda itu. Pada setiap kayuhan, dia merasa menjadi Bu Marlis. Hatinya kembali berbunga-bunga</p>

		<p>karena sepanjang jalan orang-orang yang tak dikenalnya kembali memanggilnya <i>Bu Guru.</i>” (Halaman 36).</p>
		<p>“Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil. Namun baru pagi itu, ketika murid-muridnya menyalami dan mencium tangannya, dia baru merasa benar-benar menjadi seorang guru.” (Halaman 37).</p>
		<p>“Dia berbalik lagi, menatap lagi murid-muridnya dengan senang dan bangga, dan bersiap mengucapkan kata pertamanya, pada murid-murid pertamanya, di kelas pertamanya.” (Halaman 38).</p>
		<p>“Sesungguhnya segala hal telah berlangsung seperti harapannya. Di dalam kelas Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru. Desi bahkan merasa menjadi manusia <i>terpilih</i> penyampai ilmu hebat bernama matematika.” (Halaman 49).</p>

2. Kompetensi Sosial Guru

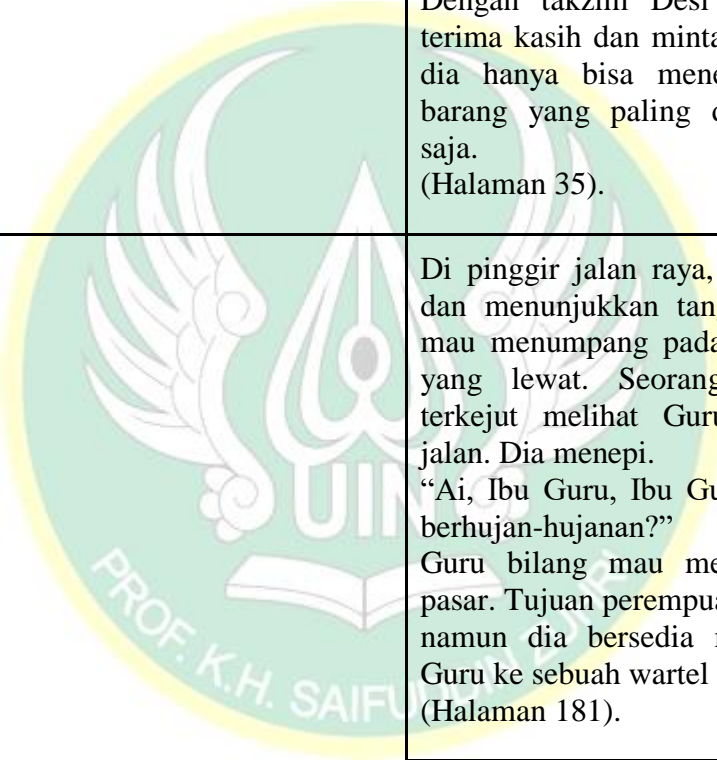
No.	Kompetensi	Kutipan Novel
-----	------------	---------------

	Sosial Guru	
1	Idealisme	<p>Beban Guru semakin berat karena dia merasa berutang budi pada negara yang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 Guru Matematika itu. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya. Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah. (Halaman 68).</p> <p>“Tak pernahkah kau lelah menjadi seorang idealis, Desi?” tanya Guru Laila. “Lelah, Laila tapi tanpa idealisme, aku akan lebih lelah. Tanpa idealisme, orang akan hidup dengan menipu diri sendiri, dan tak ada yang lebih lelah dari hidup menipu diri sendiri.” (Halaman 69).</p>



		<p>“Dunia digerakkan ilmu-ilmu sosial, diperbaiki oleh ilmu-ilmu pasti. Maka, bagi yang merasa punya minat dan potensi matematika, kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul!” (Halaman 172).</p>
		<p>“Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda. Karena itu dia tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia takkan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya.” (Halaman 49).</p>
2	<p>Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.</p>	<p>“Nah, kelas, lihatlah kawanmu Debut bisa memahami matematika dengan brilian. Usahlah gentar belajar ilmu tambah kurang bagi kali ini. Kalian semua kenal Debut, kalian kenal orang tuanya, kalian tahu di mana rumahnya, hidupnya susah macam hidup kalian juga, maka kalau Debut bisa, kalian semua pasti bisa!” (Halaman 62).</p> <p>“Ketegasannya tak dapat ditawar-tawar! Tak peduli anak orang kaya, anak tokoh masyarakat, anak pejabat, anak kepala sekolah, anak kawan baiknya sendiri, murid yang tak becus, semua dibabat Bu Desi.” (Halaman 87).</p> <p>“Mantap Boi!”</p>

		<p>Ternganga seluruh murid. Pujian itu hanya untuk yang terbaik. Yang ternganga paling lebar adalah Djumiatur ejaan lama. (Halaman 149).</p>
		<p>Hari Senin seperti kebiasaannya, Guru menulis soal yang sangat sulit di bagian atas papan tulis dan meminta Nadirah dan Jafarudin untuk berlomba menyelesaikannya. Mereka sudah siap kapur di tangan namun Guru tak memberi tanda pada mereka untuk mulai bekerja. “Aini maju,” perintah Guru. Terperanjat kelas karena menyadari Guru akan mengadu Aini dengan 2 jagoan matematika di sekolah itu. Aini pucat. Dia berdiri dan melangkah ke muka. (Halaman 218).</p>
3	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.</p>	<p>“Sebutkan pada murid-murid bagaimana nanti Ibu mau dipanggil,” kata Ibu Kepala Tata Usaha. Desi yang gugup menjadi bingung. “Maksudnya mau dipanggil Ibu Desi, Ibu Istiqomah, Ibu Isti, atau mungkin... Ibu Qomqom.” Desi tersenyum karena teringat akan pembicaraannya dengan ayahnya. “Oh, oke, oke, Bu Desi saja, Bu Desi.” “Oke, Bu Desi kalau begitu,” kata Ibu Kepala Tata Usaha. (Halaman 37).</p> <p>Assalamu’alaikum, Kak, maaf, aku mau ke Ketumbi. Apakah aku bisa naik angkutan umum dari sana? (Halaman 29, 33).</p> <p>Desi tiba di Ketumbi pada hari Sabtu, lalu menginap di rumah kepala SMA.</p>

		<p>Esoknya hari Minggu, bukan main ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 itu. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua.</p> <p>Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukannya saja. (Halaman 35).</p>
		<p>Di pinggir jalan raya, Guru berdiri dan menunjukkan tangannya tanda mau menumpang pada orang-orang yang lewat. Seorang perempuan terkejut melihat Guru di pinggir jalan. Dia menepi.</p> <p>“Ai, Ibu Guru, Ibu Guru! Mengapa berhujan-hujan?”</p> <p>Guru bilang mau menumpang ke pasar. Tujuan perempuan itu berbeda namun dia bersedia mengantarkan Guru ke sebuah wartel di pasar. (Halaman 181).</p>
		<p>“Ai, Lai, aku punya kejutan untukmu!” kata Desi.</p> <p>“Kejutan apa?”</p> <p>“Ingatkah kau anak yang ingin pindah ke kelasku yang kusangka hanya akan kuat bertahan paling lama 2 minggu? Sekarang sudah lebih dari 2 minggu dia di kelasku.” (Halaman 155).</p>
		<p>Dihitung dari anak buah kapal senior</p>

4	<p>Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p>	<p>tadi, sejak menginjakkan kaki di pelabuhan, sudah 2 orang memanggilnya <i>Nong</i>. Segera Desi mengerti, mungkin begitu cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan. Dan dari cara mengatakannya, tampaknya <i>Nong</i> adalah panggilan penuh hormat dan sayang. (Halaman 29).</p>
		<p>“Adalah terima kasih, <i>Nong</i>,” kata Desi pada si bocah gembil. Bocah gembil menunjukkan jempolnya. (Halaman 31).</p>
		<p>Belum lama berjalan Desi terperanjat mendengar seorang perempuan bersepeda dan menyapanya sambil tersenyum ramah. “Selamat datang, Bu Guru.” Desi melihat sekeliling. Mungkin perempuan itu memanggil orang lain, namun tak ada siapa pun di pinggir jalan itu selain dirinya. Belum hilang terkejutnya, seorang lelaki yang mengendarai motor bebek dan memboncengkan perempuan dan anak-anak kecil juga menyapa ramah. “Selamat datang, Bu Guru.” Desi tak tahu apa yang telah terjadi. Mungkin seseorang telah menyebarkan kabar bahwa kampung itu akan kedatangan guru baru dan dia dengan mudah dapat dikenali sebagai pendatang. Desi tertegun dalam haru. Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggilnya <i>Bu Guru</i> dan orang itu sama sekali tak dikenalnya. (Halaman 34).</p>
		<p>Tibalah dia di sekolah. Setelah</p>

		<p>berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi Ibu Kepala Tata Usaha, Desi berdiri di ambang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu. Begitulah yang dia dan kawan-kawannya lakukan dulu pada Bu Marlis setiap pagi. (Halaman 37).</p>
--	--	--

B. Pembahasan Kompetensi Kepribadian Guru yang Terkandung dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

1. Berakhlak mulia/berkarakter baik

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh.¹⁰⁶ Karakter Desi dalam novel *Guru Aini* merupakan sosok guru yang memiliki karakter mulia. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Desi ingin tertawa namun dia terlalu lelah, mual, dan pening untuk tertawa. Dia hanya bisa tersenyum. Diterimanya tas-tas dan buku kalkulusnya dari anak-anak buah kapal itu. Diucapkannya terima kasih atas pelayaran yang sangat mengesankan itu.

(Halaman 28).

Analisis teks: Salah satu karakter baik adalah mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari teks di atas bahwa Guru Desi mengucapkan terima kasih kepada awak kapal atas pelayaran yang telah dilewatinya.

Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sesekali anak-anak yang

¹⁰⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, ...*, hlm.43

memanggilnya ibu itu mengunjunginya.
(Halaman 134).

Analisis teks: Sikap dermawan merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh manusia. Dalam cerita tersebut menggambarkan betapa dermawannya Guru Desi di dalam kehidupannya, yaitu menyumbangkan sebagian besar gajinya untuk keperluan hidup dan sekolah anak-anak miskin. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa Guru Desi peduli. Peduli adalah suatu tindakan untuk melibatkan diri dalam kondisi sekitar dan lebih mementingkan orang yang lebih membutuhkan.¹⁰⁷

“Aku menjunjung tinggi kejujuran!” (Halaman 107).

Analisis teks: Kejujuran merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki guru. Dalam teks tersebut mewakili bahwa Guru Desi menjunjung tinggi kejujuran. Hal tersebut dikuatkan kembali dalam kutipan berikut.

“Aku tak pernah menjelek-jelekan orang di belakang mereka, Aini. Kalau aku mengkritik, kukritik langsung di depan mereka. Aku pun tak pernah keberatan dikritik di depanku”. (Halaman 239).

Analisis teks: Hal ini berarti bahwa Guru Desi merupakan sosok yang jujur, karena ia tidak menjelek-jelekan orang di belakang mereka.

“Maafkan aku kemarin, Boi.” (Halaman 186).

Analisis teks: Seorang guru juga manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Namun, guru yang baik adalah guru yang mau meminta maaf meski terhadap peserta didiknya sendiri. Hal tersebut terjadi Saat Guru Desi meminta maaf kepada Aini atas kesalahan yang telah ia lakukan.

2. Mantap, stabil, dan dewasa

Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan

¹⁰⁷ Octavia Cahyaningrum Rachman, dkk, “Nilai Moral Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA”, *Dwihaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* Vol. 3 No. 3 Tahun 2022, hlm. 315

pedoman hidupnya. Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Ketiga, orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.¹⁰⁸ Tanggung Jawab merupakan nilai moral yang menunjukkan kesadarannya untuk mengambil peran yang seharusnya dilakukan.¹⁰⁹

Dengan meninggalkan keluarganya, dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya; mengabdikan. (Halaman 20).

Analisis teks: Meski Desi baru berusia 18 tahun, namun ia telah menjadi pribadi yang dewasa. Hal ini tergambar ketika Desi dibujuk berulang kali untuk tidak memilih menjadi Guru di pelosok, namun Desi tetap pada pilihannya: menjadi Guru di mana pun ia ditempatkan. Dalam teks di atas menggambarkan kedewasaan Desi dalam ketetapanannya untuk mengambil langkah menjadi Guru, meski dalam hati kecilnya ia juga sedih meninggalkan keluarganya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Desi bukan orang yang sentimental, namun saat itu matanya berkaca-kaca. Ayahnya mendepaknya kuat-kuat. Desi berpamitan, lalu naik bus itu. (Halaman 20)

Malangnya, dari satu kelas ke kelas lain, tahun ajaran baru silih berganti, anak-anak brilian seperti diharapkannya itu tak kunjung ditemukannya. Tandas waktu, tenaga, dan kepandaianya di Ketumbi demi satu tujuan yang tak seorang pun dapat mengerti. Pencarian itu membawanya dalam petualangan tak berujung sejak dia mengajar di usia baru menginjak 18 tahun hingga kini menjadi perempuan dewasa sepenuhnya. (Halaman 53).

Analisis teks: Dari teks tersebut telah menggambarkan bahwa Desi

¹⁰⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, ...*, hlm. 46.

¹⁰⁹ Octavia Cahyaningrum Rachman, ..., hlm. 313.

telah menjadi perempuan dewasa sepenuhnya setelah ia melewati banyak hari dan pengalaman menjadi guru di kampung Ketumbi.

3. Menjadi teladan

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Menurut Husain dan Ashraf, meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.¹¹⁰ Disadari ataupun tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik.¹¹¹

Kini Aini mengerti mengapa Guru Desi selalu tampak seperti takjub, lalu seperti ragu, bimbang bingung, lalu menjadi sangat gembira tanpa alasan yang jelas, lalu menunduk takzim seakan takluk dan kalah, lalu mengangkat kedua tangannya seakan bersyukur. Bersyukur hingga berkaca-kaca matanya. Beruntungnya Aini merasa menjadi sedikit orang yang mampu memahami Guru Desi. (Halaman 224).

Analisis teks: Guru Desi telah berhasil menjadi teladan yang baik bagi muridnya, Aini. Kepribadian yang agung dari Guru Desi menciptakan kekaguman bagi Aini, yang mana dengan kekaguman itu, seorang murid akan lebih mudah dan mampu untuk meniru apa yang dilakukan gurunya tersebut. Kekaguman Aini terhadap Guru Desi juga tercermin dalam kutipan berikut.

Aini tertegun dalam takjub. Terbesit penyesalan dalam hatinya mengapa baru sekarang berjumpa dan berbicara dengan Guru Desi. Dalam hitungan menit, dia telah mendengar kalimat-kalimat terhebat yang tak pernah didengarnya seumur hidupnya. (Halaman 113).

Aini merasa takjub. Kekagumanku padamu adalah sumur tak berdasar, Guru. Sungguh luas pengetahuanmu. Betapa beruntungnya aku menjadi muridmu.

¹¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, ..., hlm. 45-47.

¹¹¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, ..., hlm. 51

(Halaman 240).

“Guru, mengapa sekarang orang-orang menyebutku eksentrik?”

Guru Desi pun tergelak-gelak.

“Like father like son, like teacher like student.”

(Halaman 211).

Analisis teks: Dari kutipan tersebut, terlihat jelas Aini telah berhasil meniru gurunya, Guru Desi. Bahkan diterangkan lebih dalam lagi mengenai keteladanan yang Aini tiru dari Guru Desi dalam kutipan berikut.

Aini juga mengikuti saran Guru untuk banyak membaca buku. Dia ingin seperti Guru Desi, yang sejak SMA sudah menargetkan diri membaca paling tidak satu buku tebal setiap minggu. Aini ingin segala hal tentang dirinya seperti Guru Desi. Setiap gerak-gerik Guru ditirunya. Gaya Guru Desi memakai hijab, menyandang tas, bicara, duduk, tertawa, menjentikkan jari, kebiasaan Guru Desi tak berdandan, kebiasaan berteriak Yai! jika merasa senang, semua dicontohnya.

(halaman 240).

“Aku akan menukar kesempatan apa saja agar disayangi Guru Desi.”

(Halaman 177).

Analisis teks: Keteladanan yang baik dari seorang guru pasti akan menimbulkan rasa kasih sayang yang besar terhadap guru tersebut. Begitu pun Aini, keteladanan Guru Desi membuatnya ingin disayangi oleh gurunya, Guru Desi. Dalam kesempatan lain, Aini bahkan mengutarakan perasaannya bahwa ia bangga memiliki guru seperti Guru Desi, seperti pada kutipan berikut.

“Aku tak pandai menulis puisi seindah Guru Desi. Namun, pada dunia ingin kukatakan bahwa namaku Aini, dan Guru Desi adalah guruku, Guru Desi adalah Guru Aini. Itulah puisi paling indah di dunia ini bagiku.”

(Halaman 216).

Aini sendiri terus berguru dari guru Desi. Tak ayal, dalam moral yang semakin meningkat lantaran mulai mengerti setiap materi pelajaran, Aini menghadapi dilema yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Dilema yang membuat nyalinya ciut, keringat dingin mengalir. Karena hubungan batin yang kuat antara guru dan murid, guru dapat merasakan kegelisahan Aini, yang tak terungkapkan itu.

(Halaman 246).

Analisis teks: Dari teks tersebut menggambarkan bahwa moral murid (Aini) semakin meningkat. Hal tersebut terjadi tentu saja bagian dari peran besar keteladanan yang baik dari seorang guru. Dikatakan pula bahwa Aini dan Guru Desi memiliki hubungan batin yang kuat. Hal ini menandai bahwa Aini dan Guru Desi tidak bisa terlepas satu sama lain. Hal ini dijelaskan kembali pada kutipan berikut.

Aini tertegun dalam takjub karena Guru selalu bisa membaca isi hatinya, kegelisahannya, lalu memberinya solusi. Aini tersenyum.
(Halaman 248).

4. Religius

Ciri religiositas erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Seorang guru harus tenteram hatinya, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ketenangan hati ini dapat diperoleh dengan menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak.¹¹²

Kamarnya sangat sederhana. Kasur Palembang tipis tergelar di atas dipan kayu sederhana. Di samping dipan tergelar selebar sajadah. Di atas sajadah itu terbuka Al-Qur'an yang diletakan di bangku papan bersilang.

(Halaman 135).

Analisis teks: Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia.¹¹³ Hal itu terjadi pada Guru Desi, dibuktikan dengan tergelarnya sajadah dan terbukanya Al-Qur'an yang diletakan di bangku papan bersilang.

¹¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, ...*, hlm. 49-51

¹¹³ Zulhan Juanaidi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2023, hlm. 48.

5. Berwibawa

Seorang guru harus berwibawa. Hal tersebut berguna agar pendidik mampu menumbuhkan kesadaran anak didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan, bukan karena takut atau karena paksaan.¹¹⁴

Maka mereka yang tak kuat mental bisa merasa ngap-ngap jika berada di dekat Guru Desi. Karena perasaan mereka bercampur aduk antara kagum pada kecantikan dan kecerdasannya, salut pada keputusan yang diambil seorang perempuan baru menginjak usia 18 tahun, dari keluarga juragan sembako yang sangat mampu, untuk membuang dirinya sendiri ke pelosok pulau ini, sekaligus berdebar-debar menduga cerita dibalik 3 jahitan luka di wajah jelitanya. (Halaman 46).

Analisis teks: Guru Desi memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang mengenalnya. Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan di atas. Orang-orang mesra kagum pada kecantikan dan kecerdasannya, salut pada keputusan yang diambilnya, sekaligus berdebar-debar menduga “cerita” dibalik jahitan di wajahnya. Kewibawaan seseorang mampu membuat orang itu dihormati oleh sekelilingnya. Hal tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut.

“Eloknya, dua perempuan jelita guru matematika yang idealis, cantik, disegani, dihormati itu masih saja sendiri, karena matematika yang amat sederhana: *matematika + cantik = intimidasi.*” (Halaman 131).

6. Rasa bangga menjadi guru dan percaya diri

Rasa bangga dan kepercayaan diri menjadi seorang guru terungkap dalam beberapa kutipan berikut.

Desi merasa besar, Desi merasa Bahagia, begitulah murid-muridku nanti! Sorak senangnya dalam hati. Langkahnya semakin bersemangat. “Begitulah murid-muridku nanti!” (Halaman 21).

Desi melanjutkan langkah dan merasa melambung setiap berjumpa dengan orang yang memanggilnya Bu Guru. Backpack besar yang

¹¹⁴ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru...*, hlm. 178.

berat, sarat muatan buku, dan terasa semakin berat dalam perjalanan yang jauh, tiba-tiba menjadi ringan. Senyumnya berinairinai.

(Halaman 34).

Esoknya pagi-pagi, Desi berangkat ke sekolah mengayuh sepeda itu. Pada setiap kayuhan, dia merasa menjadi Bu Marlis. Hatinya kembali berbunga-bunga karena sepanjang jalan orang-orang yang tak dikenalnya kembali memanggilnya Bu Guru.

(Halaman 36).

Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil. Namun baru pagi itu, ketika murid-muridnya menyalami dan mencium tangannya, dia baru merasa benar-benar menjadi seorang guru.

(Halaman 37).

Dia berbalik lagi, menatap lagi murid-muridnya dengan senang dan bangga, dan bersiap mengucapkan kata pertamanya, pada murid-murid pertamanya, di kelas pertamanya.

(Halaman 38).

Sesungguhnya segala hal telah berlangsung seperti harapannya. Di dalam kelas Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangannya, guru yang membuatnya ingin menjadi guru. Desi bahkan merasa menjadi manusia terpilih penyampai ilmu hebat bernama matematika.

(Halaman 49).

Analisis teks: Percaya diri merupakan nilai moral yang ditunjukkan dengan tumbuhnya keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu.¹¹⁵

Dari semua kutipan tersebut menjelaskan bahwa betapa bangganya Desi menjadi seorang guru. Dia juga senantiasa merasa percaya diri bahwa ia kini telah menyanggah gelar guru. Sebuah gelar yang ia ingin-inginkan selama ini.

¹¹⁵ Octavia Cahyaningrum Rachman, ..., hlm. 314

C. Pembahasan Kompetensi Sosial Guru yang Terkandung dalam Novel *Guru Aini Karya Andrea Hirata*

1. Idealisme

Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid.¹¹⁶

Beban Guru semakin berat karena dia merasa berutang budi pada negara yang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 Guru Matematika itu. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya. Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah.
(Halaman 68).

Analisis teks: Kesungguhan Desi dalam mengajar di kampung Ketumbi merupakan bukti bahwa ia seorang yang idealis. Dia ingin menjadikan dirinya sebuah keniscayaan. Dia tidak ingin, dengan atau tanpanya pendidikan di kampung Ketumbi tidak ada bedanya. Gambaran bahwa Guru Desi merupakan seorang yang idealis tersampaikan pula dalam kutipan berikut.

“Tak pernahkah kau lelah menjadi seorang idealis, Desi?” tanya Guru Laila.

“Lelah, Laila tapi tanpa idealisme, aku akan lebih lelah. Tanpa idealisme, orang akan hidup dengan menipu diri sendiri, dan tak ada yang lebih lelah dari hidup menipu diri sendiri.”

(Halaman 69).

“Dunia digerakkan ilmu-ilmu sosial, diperbaiki oleh ilmu-ilmu pasti. Maka, bagi yang merasa punya minat dan potensi matematika, kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul!”

¹¹⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, ..., hlm. 53.

(Halaman 172).

Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda. Karena itu dia tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia takkan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya.

(Halaman 49).

- 2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.**

“Nah, kelas, lihatlah kawanmu Debut bisa memahami matematika dengan brilian. Usahlah gentar belajar ilmu tambah kurang bagi kali ini. Kalian semua kenal Debut, kalian kenal orang tuanya, kalian tahu di mana rumahnya, hidupnya susah macam hidup kalian juga, maka kalau Debut bisa, kalian semua pasti bisa!”

(Halaman 62).

Analisis teks: Di kelas Guru Desi terdapat seorang murid yang sangat jenius, Debut Awaluddin. Dengan kepintaran yang Debut miliki tidak menuntut Guru Desi untuk bersikap tidak adil terhadap murid lainnya yang tidak sepintar Debut. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Guru Desi memberi dorongan kepada teman-teman Debut yang lain.

“Ketegasannya tak dapat ditawar-tawar! Tak peduli anak orang kaya, anak tokoh masyarakat, anak pejabat, anak kepala sekolah, anak kawan baiknya sendiri, murid yang tak becus, semua dibabat Bu Desi.”

(Halaman 87).

Analisis teks: Guru sama halnya manusia biasa yang memiliki sisi emosional sebagaimana adanya. Tidak menutup kemungkinan bahwa Guru Desi juga merasa jengkel jika ada peserta didik yang tak becus, dalam artian belajar tidak sungguh-sungguh. Kemarahan Guru Desi terhadap murid yang seperti itu tidak pandang bulu, baik anak orang kaya, anak tokoh masyarakat, anak pejabat ataupun yang lainnya, semua mendapat perlakuan yang sama. Perlakuan yang sama terhadap murid juga Guru Desi tampilkan dalam kutipan berikut.

“Mantap Boi!”

Ternganga seluruh murid. Pujian itu hanya untuk yang terbaik. Yang ternganga paling lebar adalah Djumiatur ejaan lama.

(Halaman 149).

Analisis teks: Dalam hal ini, Guru Desi memuji Aini yang merupakan seorang murid yang bodoh dalam pelajaran matematika. Namun, ketika ia mendapat kenaikan nilai sebesar 0,5, guru Desi tetap memberikan pujiannya itu, sekalipun peningkatan belajarnya tidak sebanyak teman-teman yang lain yang memang pandai matematika. Perlakuan yang sama juga ditunjukkan Guru Desi dalam kutipan berikut.

Hari Senin seperti kebiasaannya, Guru menulis soal yang sangat sulit di bagian atas papan tulis dan meminta Nadirah dan Jafarudin untuk berlomba menyelesaikannya. Mereka sudah siap kapur di tangan namun Guru tak memberi tanda pada mereka untuk mulai bekerja.

“Aini maju,” perintah Guru. Terperanjat kelas karena menyadari Guru akan mengadu Aini dengan 2 jagoan matematika di sekolah itu. Aini pucat. Dia berdiri dan melangkah ke muka.

(Halaman 218).

Analisis teks: Dalam hal ini, Guru Desi memberikan kesempatan kepada Aini untuk mengerjakan soal di depan kelas yang mana soal itu biasanya hanya bisa dikerjakan oleh murid-murid yang pintar matematika, namun Guru Desi tetap memberikan kesempatan kepada Aini yang kepintaran matematikanya tidak seberapa dengan teman-teman yang lain.

3. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

“Sebutkan pada murid-murid bagaimana nanti Ibu mau dipanggil,” kata Ibu Kepala Tata Usaha.

Desi yang gugup menjadi bingung.

“Maksudnya mau dipanggil Ibu Desi, Ibu Istiqomah, Ibu Isti, atau mungkin... Ibu Qomqom.”

Desi tersenyum karena teringat akan pembicaraannya dengan ayahnya.

“Oh, oke, oke, Bu Desi saja, Bu Desi.”

“Oke, Bu Desi kalau begitu,” kata Ibu Kepala Tata Usaha.

(Halaman 37).

Analisis teks: Percakapan tersebut merupakan percakapan antara Guru Desi dan Ibu Kepala Tata Usaha. Dari percakapan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Guru Desi dapat berkomunikasi secara santun kepada Ibu Kepala Tata Usaha tersebut.

“Assalamu’alaikum, Kak, maaf, aku mau ke Ketumbi. Apakah aku bisa naik angkutan umum dari sana”
(Halaman 29, 33).

Analisis teks: Percakapan tersebut merupakan percakapan antara Guru Desi dengan seorang ibu yang tidak ia kenali saat di pelayaran menuju kampung Ketumbi. Dari bahasa yang digunakan, seperti kata “maaf” sebelum bertanya menunjukkan bahwa Guru Desi berkomunikasi secara santun dan ramah. Ramah merupakan sikap sopan santun dan baik terhadap sesama.¹¹⁷

Desi tiba di Ketumbi pada hari Sabtu, lalu menginap di rumah kepala SMA. Esoknya hari Minggu, bukan main ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 itu. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua. Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukannya saja.
(Halaman 35).

Analisis teks: Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Desi disambut baik oleh masyarakat kampung Ketumbi. Dengan takzim, Desi hanya menerima pemberian dari masyarakat tersebut sesuai kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara Desi dan masyarakat dilakukannya secara santun. Hal serupa juga digambarkan dalam kutipan berikut.

Di pinggir jalan raya, Guru berdiri dan menunjukkan tangannya tanda mau menumpang pada orang-orang yang lewat. Seorang perempuan terkejut melihat Guru di pinggir jalan. Dia menepi.
“Ai, Ibu Guru, Ibu Guru! Mengapa berhujan-hujan?”

¹¹⁷ Octavia Cahyaningrum Rachman,...., hlm.315

Guru bilang mau menumpang ke pasar. Tujuan perempuan itu berbeda namun dia bersedia mengantarkan Guru ke sebuah wartel di pasar.

(Halaman 181).

“Ai, Lai, aku punya kejutan untukmu!” kata Desi.

“Kejutan apa?”

“Ingatkah kau anak yang ingin pindah ke kelasku yang kusangka hanya akan kuat bertahan paling lama 2 minggu? Sekarang sudah lebih dari 2 minggu dia di kelasku.”

(Halaman 155).

Analisis teks: Percakapan tersebut merupakan percakapan antara Guru Desi dan teman sesama pendidik bernama Laila. Dari percakapan tersebut Desi tampak santun dengan menceritakan pengalaman mengajarnya di sekolah.

4. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat

Dihitung dari anak buah kapal senior tadi, sejak menginjakkan kaki di pelabuhan, sudah 2 orang memangginya Nong. Segera Desi mengerti, mungkin begitu cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan. Dan dari cara mengatakannya, tampaknya Nong adalah panggilan penuh hormat dan sayang.

(Halaman 29).

Analisis teks: Saat perjalanan Desi ke kampung Ketumbi, Kabupaten Tanjong hampar Desi mencoba mengamati bahasa yang digunakan orang-orang di sekelilingnya, hingga akhirnya ia pun menggunakan bahasa yang sama untuk memanggil seseorang. Di sisi lain Desi juga komunikatif. Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹¹⁸

“Adalah terima kasih, Nong,” kata Desi pada si bocah gembil. Bocah gembil menunjukkan jempolnya.

(Halaman 31).

¹¹⁸ Heri Supranoto, “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA”, *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol.3.No.1, Tahun 2015, hlm. 39.

Belum lama berjalan Desi terperanjat mendengar seorang perempuan bersepeda dan menyapanya sambil tersenyum ramah.

“Selamat datang, Bu Guru.”

Desi melihat sekeliling. Mungkin perempuan itu memanggil orang lain, namun tak ada siapa pun di pinggir jalan itu selain dirinya. Belum hilang terkejutnya, seorang lelaki yang mengendarai motor bebek dan memboncengkan perempuan dan anak-anak kecil juga menyapa ramah.

“Selamat datang, Bu Guru.”

Desi tak tahu apa yang telah terjadi. Mungkin seseorang telah menyebarkan kabar bahwa kampung itu akan kedatangan guru baru dan dia dengan mudah dapat dikenali sebagai pendatang. Desi tertegun dalam haru. Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggilnya Bu Guru dan orang itu sama sekali tak dikenalnya. (Halaman 34).

Analisis teks: Dari kutipan tersebut, Guru Desi mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Desi merasa terharu ketika seseorang memanggilnya *Guru*, terlebih orang itu sama sekali tidak dikenalnya. Dan keesokan harinya, Desi mulai beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Saat di sekolah, ia berkenalan dengan teman-teman gurunya dan dengan anak didiknya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Desi mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat ia bekerja.

Tibalah dia di sekolah. Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi Ibu Kepala Tata Usaha, Desi berdiri di ambang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu. Begitulah yang dia dan kawan-kawannya lakukan dulu pada Bu Marlis setiap pagi. (Halaman 37)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata meliputi nilai akhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, menjadi teladan, religius, berwibawa, serta rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
2. Kompetensi sosial guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengandung nilai idealisme, tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekitar karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, serta beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.

Kompetensi kepribadian dan sosial guru yang terkandung dalam novel ini dapat dijadikan sebagai sarana pembenahan diri bagi para pendidik pada umumnya. Dengan pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian dan sosial akan memudahkan tercapainya cita-cita pendidikan. Dengan terwujudnya cita-cita pendidikan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju dengan berbudi dan bermoral luhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

1. Bagi pendidik

Terdapat beberapa kompetensi kepribadian dan sosial guru yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, sehingga novel ini sangat cocok menjadi bahan bacaan dalam dunia pendidikan, khususnya seorang guru. Dengan membaca dan mempelajari setiap karakter dari tokoh dalam novel ini akan membantu pendidik dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial seorang guru.

2. Bagi peserta didik

Novel *Guru Aini* juga menceritakan tentang seorang siswa yang ingin menggapai cita-cita. Dengan kesungguhan usaha, ia akhirnya berhasil mencapainya. Dengan demikian, membaca novel ini akan membantu peserta didik untuk menumbuhkan semangat dan menjaga motivasi dalam mencapai cita-cita. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel ini juga sangat tepat menjadi contoh baik bagi peserta didik, seperti sikap menghormati guru, berbakti kepada orang tua, tanggung jawab, dan berperilaku sopan.

3. Bagi peneliti lain

Selain aspek kompetensi kepribadian dan sosial guru yang dapat diteliti dalam novel *Guru Aini*, peneliti yang akan melakukan penelitian novel ini juga dapat mengkaji dan menelaah terkait dengan nilai motivasi yang terkandung dalam novel ini. Selain itu, novel ini juga dapat dijadikan penelitian terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Bagi pembaca

Dalam memahami kompetensi kepribadian dan sosial guru, penelitian ini dapat menjadi kajian pustaka guna melengkapi pemahaman tersebut. Pembaca juga perlu membaca novel *Guru Aini*

secara langsung agar dapat meresapi seluruh nilai-nilai kompetensi kepribadian dan sosial guru yang terkandung dalam novel ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, peneliti mengucapkan rasa syukur yang luar biasa besar kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai bentuk kemudahan.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Semoga segala bentuk bantuan, baik doa, materi, tenaga, dan pikiran yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang lebih besar dan diterima sebagai amal saleh di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi kelengkapan dan perbaikan dalam penelitian skripsi ini.

Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan kontribusi, khususnya dalam pemahaman dan pengembangan pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian dan sosial guru dan nilai tambah dalam memahami tugas dan peran guru pada umumnya. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan dampak manfaat yang luas bagi dunia pendidikan, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggraeni, Anastasia Dewi, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 4.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Tatian Ilmu.
- Fauzi, Ahmad. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ferianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Dan Surat Dahlan Karya Khrisna Pabicara*, Skripsi: IAIN Purwokerto
- Gunawan, Heri & Chaerul Rochman. 2016. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamrin & Agus Wibowo. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Hikmah, Nurul. 2016. *Kompetensi Sosial Guru di MIN 3 Purbalingga Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. IAIN Purwokerto: Purwokerto.
- Iqbal, Muhammad. 2022. *Motivasi dan Kepribadian pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Analisis Konseptual pada Guru dan Siswa*. Tesis. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Purwokerto.

- Istiqomah, Nuriana, dkk. "Sikap Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 4, 2014.
- Jihad, Asep & Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Khasanah, Nurul Isanaini. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*, Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks, Analisis Fungsi, Stuktur dan Kaidah serta Langkah Penelitiannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Maryatun, Sri. 2021. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Puring Kebumen saat Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa: Yogyakarta.
- Meisusri, Silvi, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khairatullah*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2012,
- Melani Budianto, dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Milya, Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library researrch) dalam penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA*, vol 6, no 1, 2020.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, vol. 4, no. 2, 2015.

- Mutoharoh. 2019. *Kompetensi Kepribadian Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto: Purwokerto.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru.
- Priyanti, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Roqib, Moh. & Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an, dkk. 2008. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sayuti, Sumiyanto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sri Lestari, dkk, *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Cerpen Pilihan Kompas Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran*, Basasatra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarnya, Vol. 4, No. 1, 2016
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, Hamzah B. & Nina Lamatenggo. 2018 *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen.
- Wahyuningtyas, Sri & Wijaya Heru Santosa. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.



